



# AKU DATANG UNTUK MEMBAWA PEDANG

(Matius. 10:34)

## AKU DATANG UNTUK MEMBAWA PEDANG (Mat. 10:34)

"Tuhan, ini dua pedang." Jawab-Nya, "Sudah cukup" (Luk. 22:38)

### Pengantar

Yesus diimani sebagai penggenapan Raja Damai yang dinubuatkan oleh Yesaya (Yes. 9:5), mengapa Ia seakan-akan membenarkan kekerasan ketika Ia berkata "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang (Mat.10:34). Kata "pedang" biasanya dikaitkan dengan kekerasan atau pertumpahan darah. Apakah Yesus mengajarkan pengikut-Nya untuk menggunakan kekerasan? Di kalangan Yahudi terdapat pula paham Mesias sebagai pemimpin yang akan membebaskan Israel dengan kekuatan militer. Apakah Yesus mau menampilkan dirinya sebagai Mesias yang demikian? Beberapa orang kristen sendiri pernah memakai ayat ini untuk membenarkan perang agama seperti perang salib. Dapatkan ayat ini dipakai sebagai dasar untuk menuduh kekristenan telah menjadi penebar kekerasan yang diajarkan oleh gurunya sendiri?

Dalam percakapan di perjamuan akhir, mengapa Yesus meminta para murid-Nya memiliki pedang, dan kalau perlu menjual jubahnya untuk membeli pedang? Apakah Ia juga mengajak mereka untuk siap bertempur melawan lawan-lawan-Nya? Naun, mengapa dua pedang saja dikatakan sudah cukup (Luk. 22:35-38)?

Yesus berulang kali menolak pandangan tentang dirinya sebagai Mesias politik, sebagai pemimpin militer. Kepada Pilatus Ia mengatakan bahwa "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini" (Yoh. 18:36). Lalu, bagaimana kita harus memahami ayat ini? Pertama-tama tentu saja ayat ini harus dipahami dalam konteksnya, tidak bisa dicopot begitu saja lalu dipakai sebagai dasar sebuah tindakan.

### Konteks Matius 10:34

Matius 10:34 terdapat dalam ajaran Yesus kepada para murid tentang tugas misioner mereka (Mat. 9:35-38; 10:1-23) dan penderitaan yang akan mereka hadapi sebagai konsekuensi tanggapan orang terhadap pewartaan mereka (Mat. 10:24-39). Bagian ini diawali dengan pernyataan tentang hati Yesus yang tergerak oleh belaskasihan ketika melihat orang banyak seperti domba tanpa gembala (Mat. 9:37). Ia lalu mengajak para murid untuk meminta agar Tuan yang empunya tuaian mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu (Mat. 9:38). Mengingat musim penuaian, yakni awal zaman akhir, sudah tiba, Kerajaan Allah sudah hadir di tengah-tengah umat manusia, Ia mengirim para penuai, yakni kedua belas rasul. Ia memanggil mereka (10:1-4; bdk. Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16), dan memberi kuasa atau bekal untuk melakukan karya misi itu (10:5-15; Mrk. 6:6b-13; Luk. 9:1-6). Tugas perutusan yang dipercayakan kepada mereka berupa memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat dengan cara mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan (Mat. 10:7-8). Mereka belum mendapat tugas mengajar, karena tugas ini baru akan diberikan dalam amanat agung setelah kebangkitan (Mat. 28:19-20).

Yesus juga menunjukkan kepada mereka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan tugas perutusan itu: tentang perlengkapan yang bisa dibawa (Mat. 10:9; Mrk. 6:8-9) dan perilaku yang harus dijalani (Mat. 10:11-15; Mrk. 6:10-11). Mereka dilarang membawa emas, perak, atau tembaga, dlsb. untuk menekankan mereka percaya sepenuhnya bahwa Tuhan akan menyediakan semua yang mereka butuhkan, melalui orang yang akan mereka layani. Mereka harus siap berkeliling seperti orang miskin tanpa khawatir akan segala kebutuhan mereka.

Sehubungan dengan perilaku seorang utusan ditegaskan bahwa mereka harus tinggal di tempat yang tetap, bukan berpindah-pindah untuk menemukan tempat yang lebih nyaman. Mereka harus memberi salam damai ketika memasuki rumah seseorang (Mat. 10:12). Jika pewartaan mereka ditolak, mereka harus “megebaskan debunya dari kaki” mereka (10:14; bnd. Mrk. 6:11”). Artinya, memisahkan diri dari orang yang menolak pewartaan mereka dan sebagai peringatan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas nasib buruk yang akan dialami oleh orang-orang itu dan akibat yang mereka tanggung di hari pengadilan (bdk. Kis. 13:51 dan 18:6). Menolak para murid yang diutus berarti menolak Dia yang mereka wartakan.

### **Pencobaan dan Penganiayaan (Mat. 10:16-25. 26-33)**

Berbeda dengan Markus (lih. Mrk. 6:12-13.30-34), Matius tidak menceritakan pelaksanaan tugas perutusan yang dilakukan para murid maupun laporannya. Sebaliknya Ia menyampaikan nubuat Yesus tentang kesulitan-kesulitan, pencobaan, dan penganiayaan yang akan dialami para murid dalam karya misi (Mat. 10:16-25) serta memberikan peneguhan bahwa mereka tidak perlu takut (Mat. 10:26-33; bdk. Mrk. 13:9-13; Luk. 12:2-9; 21:12-19).

Seperti domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16), para murid diutus oleh Yesus kepada orang-orang yang akan menganiaya mereka karena mengakui Yesus Kristus. "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (10:16; Luk. 10:3). Serigala di sini tampaknya mengacu ke orang-orang Yahudi yang membenci orang kristen. Mereka akan ditindas, dicambuk di rumah ibadah, dan dibawa ke majelis agama untuk diadili (10:17-19). Namun, para murid tidak perlu khawatir akan apa yang akan mereka katakan, karena Roh Bapa akan berkata-kata untuk mereka (10:19-20). Hal serupa telah dikatakan Allah kepada Musa. "Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan" (Kel. 4:12). Ketakutan orang kristen pertama-tama bukan takut dianiaya atau dihina, melainkan takut tidak cakap dalam berkata-kata.

### **Rusaknya ikatan persaudaraan (Mat. 10:21-22)**

Kesulitan terberat yang dialami oleh para utusan mungkin berasal dari keluarga sendiri, orang terdekat. Terjadinya perselisihan dan pepercahan dalam keluarga (Mat. 10:21-22). Konflik dalam keluarga pecah akibat dari keputusan mengikuti Kristus. Konflik terjadi karena ada yang menolak dan ada yang menerima. "Seorang saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah terhadap anaknya. Anak-anak akan memberontak terhadap orangtuanya dan akan membunuh mereka" (10:21). Gambaran konflik yang sangat keras ini mungkin sebuah hiperbol atau berlebihan, dan dimaksudkan untuk memperoleh efek

tertentu. Yang jelas, keputusan mengikuti Yesus mengakibatkan timbulnya perselisihan dalam keluarga, bahkan para pengikut Yesus “akan dibenci semua orang oleh karena nama Yesus” (10:22). Dalam situasi sulit seperti itu, orang harus menentukan pilihan: taat kepada Kristus atau kepada keluarga dan sahabat dekat. Namun, orang tidak boleh lupa bahwa “orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan” (Mat. 10:22).

Perpisahan antara teman dan rusaknya hubungan keluarga, serta hancurnya segala ikatan duniawi melalui permusuhan yang sangat pahit (Mat. 10:21) tampaknya diambil alih dari ide dan pengertian Yahudi tentang waktu. Mereka membedakan masa sekarang yang dinilai jahat dan jelek, dan masa yang akan datang yang disebut masa keemasan dan menjadi milik Allah. Di antara kedua masa itu akan ada Hari Tuhan yang penuh kekacauan, kehancuran, dan penghukuman yang ngeri. Tulisan-tulisan tentang Hari Tuhan dan konflik yang menyertainya dapat dilihat dalam kitab-kitab pseudo-epigراف berikut ini: 2 Esdras 5:9: "Semua kawan dan teman akan saling menghancurkan"; Yobel 23:19 "Dan mereka akan saling berperang, yang muda melawan yang tua, yang tua melawan yang muda, yang miskin melawan yang kaya, yang kecil dan rendah melawan yang besar, dan pengemis melawan para pangeran"; **Henokh 56:7** "Maka mereka akan saling berperang, tangan kanan mereka akan saling menghantam, pada waktu itu orang tidak akan mengenal lagi saudaranya sendiri, dan anak pun tidak akan mengenal bapa atau ibunya sendiri: hal itu terjadi sampai jumlah mayat yang terbunuh tidak terhitung lagi"; **Henokh 100:1-2** "... pada hari itu tidak ada orang yang akan bisa menahan tangannya untuk membunuh anak-anaknya serta cucu-cucunya sendiri; dan para orang berdosa akan terus membunuh saudara-saudaranya yang tidak berdosa; dari fajar sampai petang mereka akan terus menerus saling membunuh".

Dengan mengatakan adanya malapetaka yang bakal datang dan pemisahan yang bakal terjadi Yesus hendak menegaskan bahwa "Hari Tuhan sudah datang". Dari sebab itu, para murid pun sadar bahwa mereka sedang hidup dalam masa paling besar dan penting dalam sejarah. Yesus tidak pernah enggan memberitahukan hal-hal yang akan dihadapi para pengikut-Nya, baik yang menyenangkan maupun yang buruk, yang menyakitkan dan berat. Para murid dipanggil bukan untuk menempuh jalan yang mudah dan lebar melainkan sukar dan sempit, bukan untuk berleha-leha dan dinabobokkan oleh Allah, melainkan menjadi pahlawan.

Dalam berkarya para murid harus juga cerdik dan memperhatikan keselamatan mereka. Dari sebab itu, jika mereka dianiaya dalam satu kota, mereka diminta lari ke kota yang lain. “Sebab, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang” (Mat. 10:23). Kedatangan Anak Manusia ini tampaknya mengacu ke parousia, karena tidak pernah disebut para murid yang diutus itu kembali dari tugas perutusannya. Perutusannya terus berlanjut hingga setelah Paskah (Mat. 28:19-20).

### **Jangan takut (10:26-31)**

Penderitaan yang dialami para murid tidak akan melebihi guru mereka. Seorang murid tidak akan melebihi gurunya (10:24-25), dari sebab itu, Yesus menegaskan mereka agar terbebas dari rasa takut. Sampai tiga kali Yesus menasihati mereka agar jangan takut (10:26.28.31) disertai dengan alasannya.

26 Jadi, **janganlah kamu takut** terhadap mereka, karena tidak ada sesuatu pun yang tertutup terselubung yang tidak akan dibuka disingkapkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui.<sup>27</sup> Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas rumah.<sup>28</sup> **Janganlah kamu takut** kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.<sup>29</sup> Bukankah burung pipit dijual dua ekor seharga satu keping uang terkecil? Namun, seekor pun tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu.<sup>30</sup> Dan kamu, Bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya.<sup>31</sup> Karena itu, **janganlah kamu takut**, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.

Para murid diminta untuk tidak takut karena mereka jauh lebih berharga daripada burung pipit, yang begitu murah, hampir tidak ada harganya bagi manusia, namun sangat dilindungi oleh Tuhan. Tuhan jauh lebih memperhatikan manusia dari pada burung, sampai-sampai rambut kepala manusia pun terhitung; betapa mendetilnya perhatian Tuhan (bnd. 1Sam 14:45; 2Sam. 14:11; Kis. 27:30). Kematian burung pipit yang tidak begitu berharga pun di bawah perhatian Tuhan, apalagi kemartiran para murid. Oleh karena itu, mereka tidak perlu takut. Allah tidak meninggalkan makhluk apa pun saat kematiannya (Harun, 155).

Para murid harus berani lahir batin karena: Tidak ada sesuatu yang tertutup yang tidak akan dibuka. Kebenaran pasti akan menang. Jika dianiaya, ingatlah: kepalsuan kekuatan si penganiaya akan nyata, kepahlawanan kristian akan nyata dan masing-masing akan mendapat ganjarannya.

### **Mat. 10:32-33 Penghakiman atas orang yang mengakui atau menyangkal Yesus**

<sup>32</sup> Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga. <sup>33</sup> Akan tetapi, siapa saja yang menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga."

Orang yang mengakui Yesus akan diakui dalam pengadilan terakhir, sebaliknya orang yang menyangkal Dia juga akan disangkal di sana. Dalam pengadilan terakhir ini Yesus akan berperan sebagai hakim di sisi Bapa (16:27; 25:31-33). Namun, pengakuan atau penyangkalan itu dapat juga terjadi setiap saat dalam kehidupan manusia, saat para murid tidak boleh menyembunyikan Injil kepada lingkungannya.

### **Kesengsaraan dan kompensasi (10:34-42)**

Matius 10:34-42 yang merupakan konteks terdekat ayat yang kita bahas (Mat. 10:34) terdiri dari pernyataan tentang ciri-ciri kedatangan Yesus yang tidak membawa damai tetapi pedang (pertentangan, pemisahan) (ay. 34-36) disusul dengan nasihat untuk siap menanggung penderitaan dalam mengikuti Dia (ay. 37-39), dan diakhiri dengan pemberitahuan tentang kompensasi dari perbuatan mengakui Yesus dan upah dari keterlibatan dalam misi: memberi air sejuk secangkit (ay. 40-42).

Matius kembali membahas dua tema yang sudah disinggunginya dalam ayat-ayat sebelumnya (10:17-18.21-22) tentang kesengsaraan dan kesulitan besar yang eskatologis serta pemisahan yang akan terjadi dalam keluarga (10:34-36). Penderitaan eskatologis itu

merupakan suatu yang tak terhindarkan di zaman akhir. Dalam kondisi seperti itu, para murid harus mengutamakan Yesus dan jalan-Nya daripada ikatan di dunia ini, termasuk ikatan keluarga (10:37-38). Orang harus berani kehilangan nyawa karena Kristus, karena orang demikianlah yang akan memperoleh nyawa (10:39).

### Tafsir Mat. 10:34

**Mat. 10:34** "Jangan menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan **pedang (ma,caira makhaira)**.<sup>35</sup> Sebab, Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya,<sup>36</sup> dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.

Konteks Mat. 10:34 adalah tentang misi dan penderitaan yang akan dialami oleh para murid yang diutus-Nya. Masa yang digambarkan di sini adalah masa antara masa sekarang yang jahat dan masa keemasan yang menjadi milik Allah, yakni masa damai eskatologis. Masa damai eskatologis seperti “serigala akan berbaring bersama domba (Yes. 11:6), ketika pedang ditempa menjadi mata bajak (Yes. 2:4), ketika Allah akan membuat perjanjian damai dengan Israel (Yeh. 34:25) belum tiba. Para murid baru berada di antara kedua masa itu, yakni Hari Tuhan, awal zaman akhir. Mereka memiliki tugas untukewartakan kedatangan Kerajaan Surga, kedatangan Yesus. Hari Tuhan ini ditandai dengan kekacauan dan pemisahan hubungan keluarga. Sebab, orang harus menentukan pilihan: mengikuti Dia atau tidak. Perbedaan pilihan ini akan mendatangkan pertentangan atau pemisahan di antara umat manusia, bahkan di dalam keluarga.

Dengan cara ini, Yesus memperingatkan para murid bahwa untuk menjadi pengikut-Nya tidaklah mudah. Mereka mungkin akan mengalami penolakan, bahkan dari keluarga sendiri atau orang dekat (Mat. 10:35-36), karena itu mereka harus siap memanggil salib (Mat. 10:38). Sesungguhnya, dunia yang menolak Yesus akan menolak mereka juga (Yoh. 15:1-20).

Pernyataan Yesus bahwa “Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang” bukanlah suatu provokasi untuk melakukan tindak kekerasan. Yesus menubuatkan bahwa kedatangan-Nya akan mendatangkan baik perselisihan pribadi maupun penganiayaan umum. Membuat pertentangan atau pemisahan dalam satu keluarga atau komunitas di antara anggota keluarga yang menerima dengan yang menolak Yesus. Yang dimaksud dengan pedang (**ma,caira makhaira**) di sini adalah pertentangan, perselisihan. Kehadiran Yesus sama dengan kehadiran firman Allah yang bagiakan “pedang bermata dua”, yang memisahkan yang benar dengan yang salah (Ibr. 4:12). Bahwa pedang di sini mengacu ke pertentangan semakin jelas jika kita sandingkan Mat. 10:34 dengan teks paralelnya dalam Lukas 12:51, dimana Lukas tidak memakai kata “pedang” melainkan “pertentangan”:

Kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan damai, kata-Ku kepadamu, melainkan **pertentangan (diamerismo, j diamerismo = division, disunity)**.<sup>52</sup> Sebab, mulai sekarang akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga.<sup>53</sup> Mereka akan saling bertentangan, ayah melawan anaknya laki-laki dan anak laki-laki melawan ayahnya, ibu melawan anaknya

perempuan, dan anak perempuan melawan ibunya, ibu mertua melawan menantunya perempuan dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya.”

Dengan cara ini Matius membuktikan bahwa kedatangan Yesus merupakan pemenuhan nubuat eskatologis seperti yang sudah dinubuatkan oleh Nabi Mika: “Sebab anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya; musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.” (Mik. 7:6; lih. Mat. 10:21-22). Yesus tidak mengajarkan kekerasan. Ia tidak sedang berbicara tentang kekerasan fisik, melainkan tentang dampak kehadiran dan ajaran-Nya. Akan terjadi perbedaan sikap dalam menanggapi kehadiran-Nya: percaya atau tidak, menerima atau menolak. Akibatnya, akan terjadi konflik atau pertentangan di antara orang-orang itu, bahkan pemisahan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, antara orang beriman dengan yang tidak (bdk. 1Kor. 11:18-19).

Dia memang Raja Damai (Yes. 9:5), tetapi damai yang Ia bawa bukan berarti kompromi dengan kejahatan atau kebenaran yang disesuaikan dengan keinginan dunia. Kedatangan-Nya menuntut pilihan, yang bisa menyebabkan konflik antara mereka yang menerima dan yang menolak Dia, mendatangkan baik perselisihan pribadi maupun penganiayaan umum. Jadi, pengadilan eskatologis, saat pemenuhan nubuat Mika 7:6 telah terjadi dalam penampakan Yesus. Sebelum masa damai mesianis berdiri tegak, semuanya harus melewati penderitaan dan penganiayaan (bnd. Kis. 14:22). Seperti kekacauan dan gelap mendahului penciptaan pertama, demikian pemisahan dan perselisihan akan datang mendahului penciptaan kedua: hal-hal terakhir terjadi seperti hal pertama. Sekarang ini konfliklah dan bukan kerukunan yang berkuasa.

Ayat 37-39 kemudian memberikan implikasinya: orang jangan mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada Yesus. Orang harus bersiap-siap menghadapi perselisihan dalam keluarga, memikul salib, kehilangan hidupnya di dunia ini.

<sup>37</sup> Siapa saja yang mengasihi ayah atau ibunya lebih daripada Aku, ia tidak layak bagi-Ku; siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih daripada Aku, ia tidak layak bagi-Ku. <sup>38</sup> Siapa yang tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.

<sup>39</sup> Siapa yang mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.

Yesus belum datang “untuk mengembalikan hati bapa kepada anak-anak mereka, dan hati anak-anak kepada bapa mereka (Mal. 4:6). Sebaliknya, kedatangan-Nya bertepatan dengan kerajaan surga yang mengalami kekerasan sehingga timbul penderitaan. Bagaimana pun juga utopia tetap merupakan masa depan. Seperti teguran Paulus kepada umat di Korintus:

“Sampai pada saat ini kami lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara, <sup>12</sup> kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; <sup>13</sup> kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah; kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu, sampai pada

saat ini. <sup>14</sup> Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi” (1Kor. 4:11-13).

Ayat 37 tidak dimaksudkan untuk melawan perintah ke-4 dalam Dekalalog, melainkan mengajak pengikut-Nya untuk menyusun prioritas dan hirarki tuntutan. Pemuridan atau mengikuti Yesus mendahului kewajiban terhadap orangtua. Penyangkalan diri menyangkut juga kesiapsediaan dalam mengorbankan ikatan keluarga ketika hal itu juga merupakan bagian dari memanggul salib dan kehilangan hidup di dunia ini: “Siapa yang tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku” (10:38). Memikul salib merupakan penyangkalan diri, para murid harus secara sukarela menyangkal dirinya, siap kehilangan nyawa (10:39).

### **DUA PEDANG (Luk. 22:35-38)**

<sup>22:35</sup> Lalu Ia berkata kepada mereka, "Ketika Aku mengutus kamu tanpa membawa pundi-pundi, kantong perbekalan dan kasut, apakah kamu kekurangan apa-apa?" <sup>36</sup> Jawab mereka, "Suatu pun tidak." Kata-Nya kepada mereka, "Namun sekarang ini, siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai kantong perbekalan. Siapa yang tidak mempunyai pedang hendaklah ia menjual jubahnya dan membelinya. <sup>37</sup> Sebab, Aku berkata kepada kamu bahwa yang tertulis ini harus digenapi pada-Ku: Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak. Sebab, apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi." <sup>38</sup> Kata mereka, "Tuhan, lihatlah, ini dua pedang." Jawab-Nya kepada mereka, "Sudah cukup."

1. Bagaimana Yesus pada awalnya melarang membawa pundi-pundi dan bekal namun kemudian dalam percakapan di perjamuan akhir Ia malah menyuruh para murid membawa pundi-pundi, bahkan menjual jubah untuk membeli pedang?
2. Mengapa pundi-pundi dan bekal menjadi sangat penting sekarang?
3. Untuk apa Yesus menyuruh para murid membeli pedang?
4. Mengapa dua pedang dikatakan “cukup”?

### **Perubahan tugas misi dari Petrus kepada Para Rasul**

Dalam teks ini kita menemukan wejangan tentang perubahan medan misi. Dahulu, dalam pengutusan ke-70 murid (Luk. 10:3) para murid dilarang membawa pundi-pundi, kantong perbekalan, dan kasut. Apakah kamu kekurangan apa-apa?” (Luk. 22:35a). Mereka tidak kekurangan apa pun, karena keramahtamahan dan kebaikan hati orang-orang percaya. Kini, medan misi mereka berubah: tak ada keramahtamahan melainkan penolakan seperti para nabi. Dari sebab itu, mereka harus siap menghadapi kesulitan, bahkan ancaman, dan menyiapkan perbekalannya sendiri: Siapa yg mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya..(Luk. 22:36a).

Perintah pada ayat 36 agak hiperbolis: para murid disuruh menjual jubah luar untuk membeli pedang. Mengapa Yesus menyuruh mereka membeli pedang? Apakah untuk menghadapi serdadu-serdadu musuh? Jawabannya terdapat pada ayat 37-38:

<sup>37</sup> Sebab, Aku berkata kepada kamu bahwa yang tertulis ini harus digenapi pada-Ku:

Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak.

Sebab, apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi."

<sup>38</sup> Kata mereka, "Tuhan, lihatlah, ini dua pedang." Jawab-Nya kepada mereka, "Sudah cukup."

Mereka diminta membeli pedang untuk menggenapi apa yang tertulis dalam Kitab Suci: Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak. Dalam Yes. 53:12 tertulis:

"Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak."

Yesus memberitahukan kepada mereka apa yang akan menimpa diri-Nya: dianggap pemberontak atau diperlakukan sebagai penjahat. Para lawan-Nya datang dengan pedang dan pentung untuk menangkap Yesus seolah-olah Dia itu seorang penyamun (Luk. 22:52).

Para rasul tampaknya juga salah dalam memahami perintah itu: mereka menyiapkan persenjataan. Mereka menyangka disuruh menghadapi lawan dengan kekerasan. Dari sebab itu, mereka menyodorkan dua pedang: "Tuhan, lihatlah, ini dua pedang" (ay. 38b). Dugaan yg salah: bertentangan dengan ajaran Yesus. Yesus kesal dengan kedunguan mereka: "sudah cukup". Dua pedang tentu tidak cukup melawan musuh yang begitu banyak. Seharusnya dari jawaban itu mereka mengerti bahwa hal itu tidak dikehendaki Yesus. Namun, mereka tidak mengerti, lalu berkata, "Tuhan mestikah kami menyerang mereka dengan pedang?" (22:49). Yesus berkata, "sudahlah" (22:50).

### **Penderitaan Hamba Tuhan (Yes. 52:13-53:12)**

Yes. 52:13-53:12 memiliki peran khusus dalam interpretasi Lukas tentang Yesus: Ayat ini dikutip dalam Kis. 8:32-35. Fungsinya untuk menunjukkan bahwa kematian Yesus merupakan pemenuhan kehendak Allah yang diungkapkan dalam KS, bukan sekedar perbuatan manusia. Kematian Yesus merupakan penderitaan yang amat mengerikan yang mewakili penderitaan orang-orang tak bersalah; menunjukkan bahwa Kitab Suci sudah menubuatkan bahwa Yesus dianggap sebagai pemberontak, penjahat oleh orang luar.

Lukas yakin bahwa semua Kitab Suci menunjuk pada penderitaan dan kemuliaan Mesias (Luk. 22:47.44; Kis. 1:16). Penggenapan "Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak" terjadi ketika Yesus ditangkap (22:52 "Sangkamu Aku ini penyamun sehingga kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung? disalibkan di antara dua penjahat (23:32-33. 39). Namun, pemberontak atau pelanggar hukum juga adalah pendosa. Dengan kata lain, Yesus adalah sahabat para pendosa.

Kegiatan dan ajaran Yesus sering ditafsirkan oleh otoritas Yahudi sebagai tindakan melawan Torah, yang berarti Ia dapat digolongkan sebagai pemberontak. Selain itu, pertentangan yang Ia ciptakan mengakibatkan ia harus bertanggung jawab atas perdamaian yang rapuh antara Roma dan Yerusalem, sehingga Ia boleh dikatakan sebagai pelanggar hukum Roma.

